

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu realitas yang patut dibanggakan oleh umat Nabi Muhammad Saw sebagai umat akhir zaman ialah mereka terlahir membawa dua modal besar, yaitu modal yang berfungsi sebagai jalan yang Allah gariskan bagi siapa saja yang ingin menggapai keberhasilan dalam hidupnya di dunia hingga di akhirat, yakni *Kitabullah* (Alquran) dan *Sunnah* Rasulullah (Hadis).

Alquran yang diturunkan 15 abad yang lalu telah memperoleh apresiasi yang besar dari umat Islam. Sesuai dengan kedudukannya sebagai kitab suci, Alquran begitu membudaya dalam kehidupan umat Islam. Setiap muslim selalu membacanya dalam setiap shalat, begitu juga bacaan Alquran menjadi bagian dari tradisi dan budaya keagamaan, seperti untuk membuka suatu upacara, berbagai perantara permohonan berkah serta menjadi materi lomba *musabaqah* di berbagai kesempatan. Semua aspek dari Alquran telah dikaji dan dikembangkan, baik dari segi teks, bacaan, tulisan, mukjizat maupun kandungannya yang mencakup berbagai bidang keilmuan.

Mengenai fungsi Alquran Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip Qaradhawi (2007:45) berkata: "Alquran adalah Perjamuan Allah". Shihab (2008:40) menjelaskan bahwa itu artinya Alquran adalah hidangan yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Rugilah bagi yang tidak menghadiri jamuan Nya yang mewah tersebut, tetapi lebih rugi lagi

bagi yang telah menghadirinya tanpa menyantapnya, sedangkan yang menikmatinya sendirian amatlah tercela. Oleh karena itu, berdasarkan fungsinya tersebut, tidak bisa ditolak keharusan untuk mempelajari dan mendalami Alquran bila ingin menjadi muslim sesungguhnya yang senantiasa terhindar dari jalur kesesatan.

Berangkat dari besarnya peranan dan luasnya kandungan Alquran, maka dunia pendidikan Islam tidak bisa begitu saja mengabaikannya. Alquran yang diyakini sebagai petunjuk bagi umat manusia, secara nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Gusmian (2003:49) menyebutkan, sejak awal masa pergumulan Islam di Indonesia berbagai pondok pesantren, madrasah, dan sekolah telah memposisikan Alquran menjadi salah satu materi penting yang dipelajari di samping fiqh, bahasa, dan teologi maupun keilmuan Islam lainnya.

Secara etimologi Alquran berarti bacaan (As-Shalih: 1998:12). Karena itu selaras dengan artinya kitab suci ini perlu dibaca oleh setiap kaum muslimin. Secara implisit Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya, karena hanya dengan itu mereka akan mengetahui apa saja tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.

Alquran juga merupakan wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal yang sedemikian ini, karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan berbicara dalam bahasa Arab. Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain memiliki gramatikal dan cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa

lainnya. Kaum muslimin yang berasal dari keturunan *non-Arab* tentu mengalami kesulitan dalam membacanya bila mereka tidak mempelajari bahasa Arab ini dengan baik. Karena itu mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar mereka dapat memahami Kitab Suci dengan benar. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa cara membaca Alquran tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah Alquran memiliki aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca Alquran dengan cara khusus, yaitu dengan menggunakan kaidah tajwid, wajib hukumnya menggunakan tajwid bagi mereka yang membacanya. Kesalahan dalam membaca Alquran yang tidak sesuai dengan tajwid akan dapat mengubah makna atau maksud sesungguhnya. Allah SWT menegaskan dalam Alquran surat Muzammil ayat 4 yang artinya: “Dan bacalah Alquran itu dengan *tartil*”. Ali bin Abi Thalib dalam (Al-Mujahid: 2010) menjelaskan tentang makna ayat ini “*At-Tartilul tajwidul hurufi wa ma’rifatul wuqufi*” artinya makna *Tartil* dalam ayat ini adalah memperbagus huruf dan mengetahui *waqf*. Itu artinya seseorang yang membaca Alquran, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah ilmu tajwid. Yaitu ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara untuk memenuhi/memberikan hak huruf dan *mustahaq*-nya. Maka implikasinya kompetensi membaca Alquran seseorang akan baik jika mampu memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Alquran.

Akaha (2004:10) memaparkan bahwa tak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid, hal ini berimbas menjadi sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Alquran dengan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid, tepat *makhraj* dan *shifat*

hurufnya sebagaimana Alquran diturunkan. Banyak orang yang menganggap, sekedar bisa lancar membaca Alquran sudah cukup. Sehingga, banyak orang yang lancar membaca Alquran, namun secara kaidah tajwid masih banyak kesalahannya.

Salah satu indikator yang menunjukkan perbedaan kompetensi dalam membaca Alquran antara seseorang dengan lainnya ialah tergantung pada fasih dan tidaknya pengucapan huruf dari pembaca itu sendiri. Berknaan dengan hal tersebut Annuri (2010:43) mengatakan seorang muslim yang ingin fasih dalam membaca Alquran harus mempelajari *makharij al-huruf* dan *shifat al-huruf*, kemudian mempraktikkan kaidah-kaidahnya dalam membaca Alquran. Seorang pembaca Alquran tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf lainnya tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari *makharij al-huruf* agar terhindar dari kesalahan-kesalahan pengucapan huruf-huruf *hijaiyah* ketika membaca Alquran.

Alquran yang merupakan sumber ajaran Islam jelas menempati posisi penting dalam agenda pendidikan Islam, selanjutnya hal ini berimbas pada pembentukan tradisi kurikuler di pondok pesantren yang menjadikan Alquran sebagai materi pembelajaran yang mendapat perhatian serius seperti yang di kemukakan Nafi dkk (2006:12) bahwa di kebanyakan pondok pesantren paket materi pembelajaran Alqur'annya dimulai dari tataran membaca, menghafalkan surah-surah pendek, membaca keseluruhan juz, menghafalkan surah-surah diluar Juz Amma (juz ke-30) hingga menghafal keseluruhan juz Alquran. Dalam mata pelajaran tajwid, kegiatan pembelajarannya dimulai dari praktek dan menirukan guru, mengkaji *Hidayat ash-Shibyan*, *Mushthalah at-Tajwid*, *al-Jazariyah*, jika

dikembangkan akan sampai ke *al-Burhan* dan *at-Tibyan fi Adab Hamalat Alquran*.

Hasil pengamatan terbatas peneliti, di Tahun Ajaran 2011-2012 tepatnya di bulan Februari hingga Mei 2012 pada beberapa kelas yang berbeda menunjukkan bahwa proses pembelajaran tajwid Alquran terutama tentang pokok bahasan *Makharij al-Huruf* di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dibantu dengan media grafis sketsa yang cukup sederhana yang digambarkan langsung oleh pengajar di papan tulis sewaktu pembelajaran sedang berlangsung, selanjutnya sang pengajar menunjukkan beberapa contoh-contoh aplikasinya dalam Alquran dan guru mempraktikkan suatu contoh bacaan yang kemudian diikuti oleh para santri.

Hasil wawancara dengan guru tajwid Alquran dan guru *tahfizh* Alquran secara khusus menunjukkan bahwa mereka mengaku kesulitan memperoleh media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran tajwid di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif dan kurang berdaya tarik, hingga santri sering merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan bahkan akibat dari metode yang relatif monoton tersebut beberapa dari santri terlihat cepat merasa jenuh dan mengantuk.

Hasil ulangan umum Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah pada semester genap tahun 2011-2012 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelajaran tajwid adalah 5,5, sedangkan menurut beberapa guru yang bertindak sebagai penguji pada ujian lisan semester genap tahun ajaran 2011-2012 menyatakan bahwa nilai bacaan Alquran mereka masih mengecewakan karena mayoritas mereka masih

belum tepat dalam melafalkan huruf *hijaiyah* dari segi *makhraj* maupun *shifatnya*.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang telah mengajarkan bidang studi tajwid sejak Tahun Ajaran 2010-2011 hingga tahun ajaran 2011-2012, menunjukkan bahwa materi yang relatif sulit untuk disampaikan ialah tentang pokok bahasan *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf), pokok bahasan ini sulit divisualisasikan secara praktik langsung, selama ini media yang relatif sering digunakan dalam pengajaran materi ini adalah media grafis sketsa, yaitu dengan cara menggambar draf gambar yang sederhana di papan tulis pada waktu materi pembelajaran disampaikan, namun kenyataannya masih sering juga terjadi miskonsepsi pemahaman materi ini yang diterima oleh santri.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hamalik (1994) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari upaya mencapai proses pendidikan yang berkualitas, selaras dengan itu pemanfaatan media harus mendapatkan perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi beberapa tahun belakangan ini, telah mengubah cara pandang masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi. Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan juga terjadi dalam pola penyampaian informasi pendidikan. Penyampaian informasi tidak hanya melalui media cetak tetapi juga melalui media audio visual seperti komputer. Pada saat ini komputer bukan lagi merupakan barang mewah, dan bukan hanya sebagai alat bantu olah kata (pengetikan naskah) dan pengolah data seperti halnya kebanyakan orang lakukan. Namun komputer mempunyai kemampuan yang lebih dan bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar (media pembelajaran).

Suparman (2001) memaparkan bahwa media gambar hidup (visual bergerak) sangat baik untuk ketercapaian belajar prosedur maupun keterampilan. Pernyataan kedua pendapat tadi berkaitan dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%. Hal senada ditegaskan oleh Baugh (1986) yang menyatakan bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang, 5% diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi diperoleh melalui indra lainnya.

Multimedia pembelajaran memanfaatkan fleksibilitas komputer untuk memecahkan masalah-masalah belajar. Sebagaimana kebanyakan sistem mengajar, komputer dapat digunakan sebagai alat mengajar utama untuk memberi penguatan belajar awal, merangsang dan memotivasi belajar, atau untuk berbagai jenis kemungkinan lainnya. Banyak manfaat yang diperoleh dari fleksibilitas komputer ini karena dapat memasukan video, audio, elemen-elemen grafis,

bentuk-bentuk, proses, peran dan tanggung jawab lainnya. Philips (1997) menyatakan bahwa multimedia yang bersifat interaktif dapat mengakomodasi cara belajar yang berbeda-beda dan memiliki potensi untuk menciptakan suatu lingkungan multisensori yang mendukung cara belajar tertentu.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka diperlukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran membaca Alquran, sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mempelajari mata pelajaran tajwid, sehingga dapat lebih mudah memahaminya dan meningkatkan kompetensi membaca Alquran mereka. Jika konsep tentang *makharij al-huruf* yang relatif sulit dipahami itu dapat dibuat menjadi nyata dengan sehingga mudah ditangkap oleh pancaindra, maka proses pembelajaran ini akan lebih efektif dan berdaya tarik. Untuk mencapai itu, maka dalam pembelajaran membaca Alquran khususnya mengenai pokok bahasan *makharij al-huruf* sebaiknya disajikan dengan visualisasi yang lebih menarik disertai dengan metode demonstrasi dan latihan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan multimedia pembelajaran yang bersifat interaktif. Dengan adanya multimedia interaktif dalam pembelajaran ini diharapkan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran tajwid terutama pada bahasan *makaharij al-huruf*, sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan efektif dan dapat mendorong santri lebih mudah dalam memahami konsep-konsep pembelajaran tajwid yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi dan hasil belajar membaca Alquran mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka tersedianya multimedia pembelajaran yang bersifat interaktif dengan memanfaatkan berbagai jenis perangkat lunak komputer dapat menjadi solusi. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian untuk

mengembangkan multimedia interaktif yang relevan untuk pembelajaran membaca Alquran sebagai bentuk upaya untuk peningkatan kompetensi membaca Alquran santri di pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar membaca Alquran santri di pesantren? (2) apakah media pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar membaca Alquran santri di pesantren? (3) apakah media grafis sketsa yang digunakan telah efektif dalam pembelajaran membaca Alquran di pesantren? (4) bagaimanakah pengembangan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca Alquran di pesantren? (5) apakah multimedia interaktif dapat mempengaruhi hasil belajar membaca Alquran santri di pesantren? (6) bagaimanakah hasil belajar membaca Alquran santri di pesantren jika menggunakan multimedia interaktif? (7) apakah hasil belajar membaca Alquran yang diajarkan dengan multimedia interaktif lebih tinggi daripada hasil belajar membaca Alquran yang diajarkan dengan media grafis sketsa?

C. Batasan Masalah

Mengingat cukup luasnya ruang lingkup masalah yang berkaitan dengan masalah di atas, maka untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Multimedia interaktif yang akan dikembangkan ialah media pembelajaran yang terdiri dari teks, grafik, gambar bergerak dan audio yang bersifat interaktif dengan menggunakan perangkat lunak utama *Adobe Flash CS 3*, didukung oleh *Adobe Photoshop Cs 3*, *Corel Draw X5*, *Cool Edit Pro 2.0*, *Ahead Nero*, *Adobe After Effect*.
2. Pembelajaran membaca Alquran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembelajaran pada mata pelajaran tajwid yang dilaksanakan di dalam kelas, hanya dibatasi pada pokok bahasan *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf), penilaian yang dilakukan pada materi ini juga hanya terbatas pada penilaian terhadap kemampuan kognitif siswa. Materi ini diajarkan pada semester ganjil kelas 2 MTs Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan tahun pelajaran 2013-2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kelayakan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca Alquran di pesantren?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan multimedia interaktif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media grafis sketsa pada pembelajaran membaca Alquran di pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

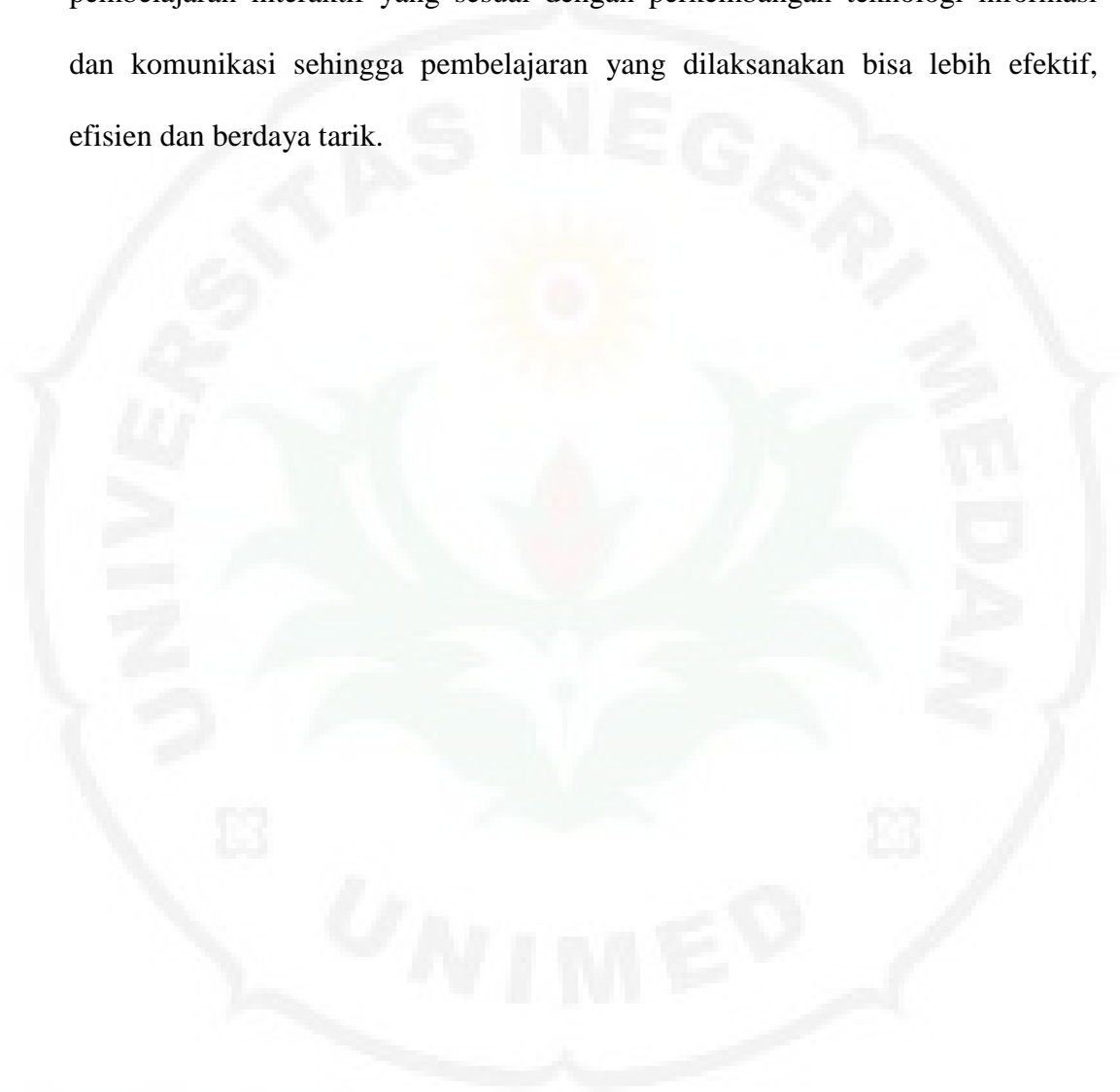
1. Kelayakan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca Alquran di pesantren.
2. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan multimedia interaktif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media grafis sketsa pada pembelajaran membaca Alquran di pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat: (1) memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pengembangan multimedia pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tajwid, (2) menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan teori bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengembangan dan pemanfaatan multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat (1) membantu santri dalam memahami materi pelajaran tajwid dengan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap santri yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar tajwid mereka. (2) membantu santri dalam mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Alquran secara interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap santri yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi membaca Alquran mereka. (3) membantu guru

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bisa lebih efektif, efisien dan berdaya tarik.



THE
Character Building
UNIVERSITY